



Article Informations  
Corresponding Email:  
tiara.zalsa2@gmail.com

Received: 28/07/2025; Accepted:  
20/09/2025; Published: 15/10/2025

## **STRATEGI PROXY WAR TURKI DALAM MELEMAHKAN KELOMPOK YEKÎNEYÊN PARASTINA GEL (YPG) DI SURIAH TAHUN 2019-2023**

**Tiara Zalsa Amalia**

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

### **Abstrak**

Penelitian ini menjelaskan mengenai strategi proxy warfare Turki dalam menghadapi ancaman kehadiran wilayah otonom Rojava di sepanjang perbatasan Suriah – Turki. Rojava merupakan pemerintah otonom yang dibentuk oleh komunitas Kurdi di utara Suriah. Pembentukan wilayah otonom Kurdi di utara Suriah menimbulkan kekhawatiran Turki terhadap ancaman separatisme kelompok PKK di Turki. keterkaitan ideologi antara komunitas Kurdi di Suriah dan Turki mendorong Turki untuk mencegah perluasan Rojava di Suriah melalui strategi *proxy warfare* pada tahun 2019 – 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan neorealisme dengan konsep kepentingan nasional, *proxy warfare* dan konsep strategi untuk menganalisis bagaimana strategi *proxy warfare* tersebut dilaksanakan. Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai upaya Turki dalam melaksanakan strategi proxy warfare yakni, strategi *ends* (tujuan) yang ingin diperoleh untuk mencegah koridor teror Kurdi, *ways* (cara) menggunakan *proxy warfare* dengan dukungan kepada kelompok oposisi yang menjadi proksi Turki dan *Means* (sarana) yakni melalui dukungan militer, logistik, finansial dan lainnya. Hasilnya penggunaan *proxy warfare* ini cukup efektif untuk mencegah ancaman Kurdi di wilayah perbatasan Suriah – Turki.

**Kata Kunci:** Perang Proksi, Kurdi, Turki, Suriah, Rojava, PKK.

### **Abstract**

*This study sheds light on Turkey's proxy warfare strategy in facing the threat of the presence of the autonomous region of Rojava along the Syrian-Turkish border. Rojava is an autonomous government formed by the Kurdish community in northern Syria. The establishment of the autonomous Kurdish region in northern Syria raises Turkey's concerns about the threat of separatism from the PKK group in Turkey. The ideological link between the Kurdish communities in Syria and Turkey encourages Turkey to prevent the expansion of Rojava in Syria through a proxy warfare strategy in 2019-2023. The research method used is descriptive qualitative. The theory used in this study is a neorealist approach with the concept of national interests, proxy warfare and the concept of strategy to analyze how the proxy warfare strategy is implemented. This study provides an understanding of Turkey's efforts in*

*implementing a proxy warfare strateg to be achieved to prevent the Kurdish terror corridor. The results of the use of proxy warfare are quite effective in preventing the Kurdish threat in the Syrian-Turkish border region.*

**Keywords:** *Proxy Warfare, Kurds, Turkey, Syria, Rojava, PKK.*

## **1. PENDAHULUAN**

Konflik Suriah merupakan salah satu konflik berkepanjangan yang melibatkan aktor domestik, regional dan internasional. Konflik ini bermula dari gelombang protes *Arab Spring* pada tahun 2011, sebuah istilah yang muncul dari gerakan demonstrasi dan penggulingan rezim akibat banyaknya rezim otoriter di berbagai negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA) (Sahide et al., 2015). Aksi protes ini didasari oleh ketidakpuasaan masyarakat Suriah terhadap gaya kepemimpinan otoriter rezim Bashar al Assad dan berbagai permasalahan yang muncul selama bertahun – tahun tetapi tidak terselesaikan seperti krisis ekonomi, diskriminasi, korupsi, kebebasan politik dan pelanggaran HAM (Sahide et al., 2015). Penggunaan kekerasan oleh pemerintah Suriah memicu perlawanan yang lebih luas, menciptakan ruang terbentuknya kelompok oposisi bersenjata dan diperparah oleh masuknya kelompok ekstremis seperti *The Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) dan Hay'at Tahrir al -Sham (HTS) (Syarif Baharudin & Safitri, 2019).

Ketidakstabilan politik di Suriah juga membuka peluang bagi kekuatan asing untuk campur tangan dan mengubah konflik sipil Suriah menjadi medan perang proksi (*proxy war*), yakni strategi perang dengan memanfaatkan pihak ketiga sebagai aktor yang mewakili negara untuk mencapai tujuan strategisnya (Mumford, 2013). Strategi ini digunakan oleh negara - negara seperti Amerika Serikat, Rusia, Iran dan Turki dalam rangka mencapai kepentingan nasionalnya di Suriah melalui dukungan terhadap kelompok oposisi atau rezim yang sesuai dengan kepentingan strategis masing - masing negara( Tellidou, 2024).

Kepentingan Turki menggunakan strategi *proxy war* didasari oleh kehadiran kelompok Kurdi yang tergabung dalam partai *Partiya Yekitiya Demokrat* (PYD) dan faksi militer *Yekineyen Parastina Gel* (YPG). Mereka adalah kelompok Kurdi Suriah yang membangun daerah otonom di wilayah

Suriyah utara yang dikenal sebagai Rojava yang terdiri dari wilayah Afrin, Kobane dan Jazira (Talibu & Stoni, 2019). Turki khawatir keberadaan Rojava dapat mengancam wilayah perbatasan dan keamanan Turki. Terlebih komunitas Kurdi di Suriyah memiliki hubungan erat dengan komunitas Kurdi di Turki yang telah melakukan aksi separatisme sejak tahun 1987 di Turki dan telah dikategorikan sebagai kelompok teroris oleh Turki, Amerika Serikat dan Uni Eropa (Talibu & Stoni, 2019).

Pendekatan neorealisme yang dikemukakan oleh Kenneth N Waltz. Waltz berasumsi bahwa negara dalam sistem internasional adalah unit yang serupa dan dibedakan berdasarkan kapabilitas kekuatan yang membentuk struktur sistem internasional. Kondisi dunia anarki memaksa negara untuk selalu bertindak melindungi kepentingan nasionalnya dari ancaman yang timbul baik dari dalam maupun luar. Pada akhirnya, negara memiliki dua pilihan yakni *balancing* dan *bandwagoning* untuk menentukan nasib masa depan (Waltz, N, 1979). Waltz mengatakan bahwa *balance of power* dapat muncul secara alami melalui aliansi yang dibuat untuk menyeimbangkan kekuatan yang mengancam. Dalam kondisi anarki, aliansi sulit dilakukan karena negara memperhitungkan biaya untung-rugi sehingga untuk melindungi kepentingan nasionalnya negara hanya dapat mengandalkan diri sendiri atau *self help*.

Neorealisme akan menjelaskan bagaimana negara bertindak untuk melindungi kepentingan nasional dan menyeimbangkan kekuatan lawan. Turki memiliki persepsi ancaman terhadap kehadiran kelompok YPG di Suriyah sehingga untuk mencegah ancaman yang timbul dari kehadiran kelompok YPG di Suriyah, Turki melakukan strategi proksi melalui bantuan kelompok oposisi untuk memajukan kepentingan nasional Turki dalam melemahkan kelompok Kurdi YPG di wilayah Suriyah utara. Strategi ini dilakukan dengan pertimbangan adanya kehadiran AS dan Rusia di Suriyah yang terlibat dalam konflik Suriyah dengan masing – masing kepentingan yang dimiliki. Kehadiran Turki di Suriyah merupakan upaya negara untuk menjaga kelangsungan hidup negaranya dengan memajukan kepentingan dan menjaga keamanan nasional negaranya.

Strategi *proxy war* yang diimplementasikan Turki merepresentasikan pola konflik modern yang rumit, dimana batasan antara aktor negara dan non-negara semakin tidak jelas, dan dimana peperangan tidak lagi didominasi oleh pertempuran konvensional, melainkan oleh taktik pembentukan koalisi lokal, perang narasi, serta perebutan legitimasi atas wilayah dan penduduk (Mumford, 2013). Dengan strategi *proxy war*, Turki bisa tetap menekan YPG tanpa harus terlibat langsung dalam konflik berskala besar, sehingga bisa menghindari tekanan politik dan militer. Strategi ini juga menjadi bagian dari upaya jangka panjang Turki untuk mencegah terbentuknya koridor Kurdi yang menyatu di sepanjang perbatasan (Yazici, 2018).

Penggunaan Perang Proksi Turki kemudian akan dijelaskan bersama konsep strategi yang dikembangkan oleh Colin S Gray dengan tiga instrumen utama yakni *ends* (tujuan), *ways* (cara) dan *means* (sarana). Ketiga instrumen ini berfungsi sebagai konsep utama yang akan menjelaskan bagaimana penggunaan strategi *Proxy War* Turki dalam melemahkan kelompok *Yekineyen Parastina Gel* (YPG) di Suriah tahun 2019-2023. Tujuan utama dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi Turki melemahkan kelompok Kurdi dengan tetap mempertahankan pengaruhnya di kawasan tanpa terlibat langsung dalam medan perang. Tujuan dari penggunaan strategi ini untuk mengetahui tujuan dan efektivitas strategi untuk mencapai tujuan Turki.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif untuk menggambarkan situasi atau fenomena yang alami. Dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, website dan wawancara, penelitian ini menyajikan data secara nyata sesuai dengan fenomena yang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai penggunaan perang proksi (*proxy warfare*).

## **2. PEMBAHASAN**

Hubungan Turki dan Suriah mengalami fase naik turun sepanjang sejarah. Kedekatan wilayah geografis antara Turki dan Suriah tidak

menjamin hubungan kedua negara selalu berjalan harmonis. Hubungan Turki dan Suriah mengalami fluktuasi sepanjang sejarah yang disebabkan oleh berbagai persoalan yang membuat kedua negara sering terlibat dalam perdebatan dan kesalahpahaman. Perbaikan hubungan diplomatik ini dimulai pada awal tahun 2000 yang dipengaruhi oleh hubungan baik yang terjalin antara Perdana Menteri Recep Tayyip Erdogan dan Presiden Bashar al Assad. Keduanya mulai memperbaiki hubungan bilateral dengan melakukan serangkaian kerjasama strategis meliputi ekonomi, investasi, militer dan politik. Kerja sama ini diperkuat dengan kesepakatan *High level Strategic Cooperation Council* (HLSCC) untuk memperkuat hubungan bilateral kedua negara (Sahide et al., 2015).

Setelah gelombang Arab Spring melanda kawasan MENA tahun 2011. Hubungan Turki dan Suriah yang sudah terjalin baik sejak tahun 2000-an mengalami kemunduran yang diakibatkan oleh perbedaan kepentingan dan pergesekan. Aksi protes yang terjadi di Suriah telah berubah menjadi konflik bersenjata yang melibatkan banyak aktor, konflik ini menjadi medan peperangan proksi dari negara -negara besar termasuk Turki. Yang memainkan peran setelah hubungannya dengan Suriah berakhir.

Keterlibatan Turki dalam konflik di Suriah didasari oleh persepsi ancaman terhadap komunitas Kurdi di Suriah yang berhasil membentuk wilayah otonom Kurdi di wilayah Suriah utara berbatasan dengan Turki, Rojava dengan tiga kanton utama yakni Jazira, Kobane dan Afrin. Keberadaan Kurdi di sepanjang perbatasan dianggap sebagai ancaman perbatasan, terutama karena hubungan komunitas Kurdi Suriah dengan komunitas Kurdi Turki yang sejak lama menjadi ancaman kedaulatan Turki.

Dalam menyikapi situasi yang terjadi di Suriah, Turki memulai pendekatan baru terhadap oposisi dengan kepentingan mencegah perluasan otonomi Rojava dan pengaruh Kurdi ke Turki. Pendekatan ini bukan hanya semata karena Turki merasa gagal mendukung demokrasi di Suriah dan mencapai ambisi neo-ottoman di kawasan. Bagi Turki, keberadaan komunitas Kurdi dan Rojava merupakan ancaman eksistensial yang mengancam keamanan Turki, mengingat bagaimana sejarah panjang antara pemerintah Turki dan komunitas Kurdi di Turki. Oleh sebab itu, Turki

menggeser prioritas utama dalam menjalankan kepentingannya untuk mendukung oposisi menyingkirkan kehadiran komunitas Kurdi di wilayah perbatasan. Turki mulai memanfaatkan kehadiran oposisi untuk menjalankan kepentingannya di Suriah dengan memberikan arahan dan kontrol terhadap kelompok oposisi yang memungkinkan Turki untuk tetap menjaga citra dan pengaruhnya di kawasan tanpa melibatkan pasukan militernya langsung di medan konflik Suriah (Yüksel, 2020).

*Proxy war* atau perang proksi merupakan salah satu jenis perang yang banyak digunakan oleh negara – negara besar dengan mengontrol kekuatan seperti oposisi atau rezim demi memperoleh kepentingan nasional tanpa berkonflik. Singkatnya perang proksi adalah jenis perang menggunakan pihak ketiga dan negara utama sebagai aktor pendukung untuk mempengaruhi hasil akhir perang. Strategi Turki mendukung oposisi untuk melemahkan keberadaan Kurdi di wilayah perbatasan akan dijelaskan menggunakan konsep strategi, oleh Colin S Gray (Gray, 2007). Konsep ini akan membantu untuk menjelaskan dan memahami bagaimana penggunaan strategi *proxy war* yang dijalankan oleh Turki dalam melemahkan kelompok Kurdi di Suriah.

### **1. Strategi *Proxy War* Turki**

Di abad ke 21 ini, penggunaan kekuatan proksi dalam medan perang telah menjadi alat penting untuk memahami perkembangan peperangan modern, pemanfaatan pasukan proksi dalam konflik sering kali dianggap sebagai salah satu komponen utama dari strategi tidak langsung. Khususnya, setelah berakhirnya perang dingin, aktor – aktor negara ataupun non negara mengadopsi berbagai strategi tidak langsung dengan tujuan mencapai sasaran politik mereka. Dalam hal ini, persepsi negara terhadap resiko dan kepentingan nasional sangat memengaruhi keputusan mereka untuk melakukan intervensi. Terdapat risiko yang dianggap sangat penting yang menjadi faktor kunci dalam menjelaskan kebijakan atau intervensi tidak langsung.

Prevalensi mengenai *proxy warfare* berkaitan dengan dua perubahan besar dalam studi tentang konflik. Pertama, banyaknya aktor non – negara, seperti kelompok pemberontak atau jihadis yang menantang dan

mengganggu kedaulatan negara. Kedua, dalam urusan internal negara sering kali melibatkan unsur internasional, terutama karena semakin banyak intervensi dari pihak ketiga dalam konflik selama beberapa dekade terakhir.

Menurut Andrew Mumford, *Proxy Warfare* merupakan sebuah strategi perang menggunakan pihak ketiga sebagai pengganti untuk melawan musuh mereka, Mumford juga menekankan bahwa perang proksi cenderung bersifat kompleks dan multidimensional karena melibatkan aktor negara maupun non negara yang berbeda, sering kali menimbulkan konsekuensi yang berkepanjangan dan sulit diprediksi. Dalam pandangan Mumford, *proxy warfare* bukan hanya soal penggunaan pihak ketiga, tetapi juga tentang bagaimana kekuatan besar dan kecil memanipulasi konflik untuk mencapai tujuan strategis tanpa harus terlibat langsung dalam perang terbuka. Alasan suatu negara menerapkan strategi *proxy warfare* adalah karena negara menyadari bahwa intervensi langsung dalam suatu konflik terlalu mahal secara finansial, material atau politik.

## **2. Strategi Ends (tujuan)**

Strategi *Ends* dalam konsep ini memiliki makna sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh negara dalam menjalankan strategi. Tujuan ini menjadi motivasi yang mendorong negara untuk melaksanakan serangkaian metode atau cara untuk memperoleh tujuannya. *Ends* merupakan instrumen terpenting bagi suatu negara sebelum menentukan metode apa yang akan digunakan dalam memperoleh tujuannya. Dalam hal ini, tujuan Turki menggunakan strategi ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengamankan wilayah perbatasan Turki-Suriah
- b. Mencegah koridor teror Kurdi
- c. Mempertahankan pengaruhnya di kawasan

## **3. Strategi Ways (cara)**

Strategi *ways* merupakan strategi yang memiliki makna metode atau taktik yang digunakan oleh negara dalam menjalankan strategi. Pada subbab sebelumnya, telah dijelaskan mengenai tujuan yang ingin dicapai oleh Turki dalam melaksanakan strategi *proxy warfare*. Dalam upaya untuk mencapai

tujuan tersebut diperlukan cara bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai oleh Turki. pendekatan *proxy warfare* merupakan strategi yang tepat untuk digunakan. Tujuan Turki dalam melakukan strategi *proxy warfare* adalah untuk mencegah perluasan kekuatan Kurdi di wilayah perbatasan. Melalui strategi ini Turki dapat menangkal semua tuduhan dan tetap bisa mengendalikan semuanya dari jauh.

Dalam penggunaan strategi *proxy warfare* terdapat hubungan antara aktor pendukung dan proksi sebagai pelaksana dalam strategi. Hubungan ini menjadi salah satu instrumen penting bagi negara, sebagai aktor pelaksana atau pendukung dalam proksi, proses rekrutmen kelompok proksi dilakukan dengan berbagai pertimbangan seperti persamaan kepentingan yang dimiliki oleh kedua aktor, tingkat pengaruh dan kontrol, serta penyangkalan terhadap keterlibatan dalam suatu konflik. Beberapa bentuk dukungan dan bantuan yang digunakan oleh negara juga bermacam – macam, dukungan ini dapat dilakukan melalui dukungan militer, logistik, pendanaan, pengaruh politik dan kontrol strategis.

Dalam konteks ini, Turki melakukan perekrutan kekuatan proksi melalui pertimbangan bahwa kekuatan tersebut dapat dikendalikan dengan mudah oleh Ankara dan dapat memajukan kepentingannya di Suriah. Kelompok yang dijadikan sebagai pihak ketiga dalam pelaksanaan *proxy warfare* harus memiliki kepentingan yang serupa atau dapat dikendalikan sehingga negara pendukung dapat mempengaruhi hasil akhir yang diperoleh. Selain itu, negara pendukung harus memiliki kekuatan yang dapat mengakomodasi keberlangsungan selama pelaksanaan strategi proksi karena dengan dukungan tersebut negara pendukung akan dapat kepercayaan dari pihak yang dikendalikan. Berikut adalah cara yang dilakukan oleh Turki sebagai aktor pendukung selama pelaksanaan strategi *proxy warfare* di Suriah:

- a. Dukungan kepada aktor proksi
- b. Operasi militer terbatas
- c. Tekanan diplomatik

#### **4. Strategi Means (sarana)**

Strategi *means* (sumber daya) merupakan instrumen terakhir dalam merumuskan sebuah strategi untuk menyokong strategi *ends* dan strategi *ways*. Colin S Gray menyebut bahwa strategi *means* merupakan sumber daya atau kapabilitas yang diperlukan sebelum melakukan sebuah strategi. Melalui konsep strategi *means* akan menjelaskan sumber daya dan kapabilitas yang dimiliki oleh Turki dan digunakan untuk mendukung penggunaan strategi *proxy war* di Suriah. Sarana atau sumber daya ini dapat berupa wujud kapabilitas militer negara, kekuatan diplomatik yang dimiliki, kapabilitas ekonomi, teknologi dan sumber daya manusia yang dimiliki. Kesuluruhan sumber daya ini saling berkaitan dan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan strategi *proxy war* yang dijalankan oleh Turki. Selain itu, strategi *means* merupakan strategi pendukung untuk mencapai *ends* (tujuan) yang dimiliki oleh negara itu sendiri.

Kekuatan militer dan pertahanan merupakan alat penting bagi negara dalam melindungi kepentingan dan kedaulatan negaranya. Turki sendiri merupakan negara dengan kekuatan militer terkuat di wilayah Timur Tengah. Dalam menjalankan strategi *proxy warfare* terdapat beberapa instrumen penting yang dibutuhkan sebagai alat untuk menjadikan tujuan terwujud. Means atau instrumen yang dimaksudkan antara lain, kelompok proksi sebagai pihak ketiga yang membantu mewujudkan tujuan negara sponsor. Dalam konteks ini, means atau instrumen yang dimaksud adalah *Syrian National Army* (SNA), persediaan alat tempur, senjata, logistik, finansial dan teknologi yang diberikan sebagai pendukung untuk melemahkan lawan.

Dukungan Turki kepada kelompok oposisi diberikan sebagai imbalan atas bantuan yang diberikan untuk membantu Turki dalam melemahkan kelompok Kurdi di Suriah. Dalam penggunaan strategi *means* (sarana) sulit untuk menemukan data pasti berapa banyak dukungan yang diberikan oleh Turki kepada kelompok proksinya di Suriah. Tidak banyak data yang dapat ditemukan dan dikonfirmasi validitasnya. Sehingga penulis hanya dapat berasumsi bahwa dukungan yang diberikan oleh Turki kepada kelompok proksinya meliputi dukungan pelatihan militer bersama angkatan bersenjata Turki di wilayah perbatasan, dukungan alat tempur berupa drone, tank dan

kendaraan militer sejenis lainnya, senjata berupa pistol, perlengkapan militer, logistik, pendirian markas dan pendanaan untuk mendukung berjalannya operasi militer selama strategi berjalan.

### **3. KESIMPULAN**

Setelah dinamika konflik di Suriah mulai mengalami peningkatan sejak tahun 2015. Terbentuknya wilayah otonom Rojava yang dikelola oleh komunitas Kurdi di wilayah utara Suriah dianggap sebagai ancaman bagi keamanan Turki. Persepsi ancaman terhadap Kurdi di Suriah terbentuk karena pemerintah Turki menganggap bahwa komunitas Kurdi di Suriah adalah perpanjangan tangan dari kelompok Partai Pekerja Kurdistan (PKK), yakni kelompok teroris yang telah melakukan aksi separatisme di Turki sejak tahun 1987. Faktor sejarah dan keterkaitan ideologi antara Kurdi di Suriah dan Turki merupakan dua hal yang menyebabkan Turki khawatir keberadaan Rojava akan memicu semangat separatisme Kurdi dan menjadikan Rojava sebagai tempat perlindungan dan basis militer untuk melancarkan serangan ke wilayah Turki.

Strategi *proxy warfare* digunakan sebagai upaya untuk melemahkan kekuatan komunitas Kurdi di Suriah. Penggunaan *proxy warfare* dianalisis melalui konsep strategi yang dikembangkan oleh ahli strategi Colin S Gray dengan tiga instrumen pembahasan yaitu strategi *ends*, *ways* dan *means* yang digunakan untuk menganalisis bagaimana penggunaan *strategi proxy warfare* Turki di Suriah. Tujuan atau *strategic ends* Turki dalam melakukan strategi tersebut yaitu untuk mengamankan wilayah perbatasan Turki – Suriah, mencegah koridor teror Kurdi, serta mempertahankan pengaruhnya di kawasan. Adapun cara atau *strategic ways* yang dilakukan oleh Turki yakni melalui strategi *proxy warfare*, dengan memberikan dukungan kepada aktor proksi di Suriah dan melakukan kontrol terhadap strategi dan tekanan diplomatik untuk mengurangi dampak penggunaan strategi. Terakhir untuk mewujudkan penggunaan strategi tersebut, Turki memiliki sarana atau sumber daya yang dikerahkan sebagai pendukung meliputi, dukungan militer, logistik, finansial, politik dan diplomatik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gray, C. S. (2007). *War, Peace and International Relations: An Introduction to Strategic History: Third Edition* (1 (ed.); 1st ed.). Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781003336358>
- Mumford, A. (2013). Proxy warfare and the future of conflict. *RUSI Journal*, 158(2), 40–46. <https://doi.org/10.1080/03071847.2013.787733>
- Sahide, A., Cipto, B., Muti'ah Setiawati, S., & Hadi, S. (2015). The Arab Spring: Membaca Kronologi dan Faktornya Penyebabnya. *Jurnal Hubungan Internasional*, 4(2), 118–129.  
<https://doi.org/10.18196/hi.2015.0072.118-129>
- Syarif Baharudin, & Safitri, N. (2019). Dinamika Perang Suriah. *Politea: Jurnal Politik Islam*, 2(2), 67–92.  
<https://doi.org/10.20414/politea.v2i2.1437>
- Talibu, O., & Stoni, M. (2019). Foreign Policy of the U.S. Towards the Kurds in Turkey and Syria: An Analytical Framework. *International Affairs and Global Strategy*, 75, 14–20. <https://doi.org/10.7176/iags/75-03>
- Tellidou, N. (2024). Syria: Proxy Wars in the Middle East. *Conflict Studies Quarterly*, 46, 70–97. <https://doi.org/10.24193/csq.46.5>
- Waltz, N. K. (1979). *Theory of International Politics*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Yazici, H. (2018). Proxy Wars in Syria and A New Balance of Power in The Middle East. *Journal of Management and Economies Research*, 16(3), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.11611/yead.449260>
- Yüksel, E. (2020). Turkey's Approach to Proxy Wars in The Middle East and North Africa". *Security & Defence Quarterly*, 31(4), 138–152.  
<https://doi.org/10.35467/sdq/130916>